

Pengaruh Perbedaan Kultur di Tiga Sekolah Peternakan Rakyat Kabupaten Kediri terhadap Sistem Pemeliharaan Sapi Potong

Mardani, R.D.; Mukmin, A.; Rudiono, D.*

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kediri

email: cendekiafillia@gmail.com

Correspondent email: didikrudiono19760@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) merupakan sistem pemberdayaan peternak yang dibina oleh perguruan tinggi dengan tujuan untuk mewujudkan peternak berjamaah, mandiri, dan berdaulat. SPR diinisiasi oleh IPB dan dimana UNISKA bekerjasama dan memiliki 3 SPR bimbingan yang baru. Penelitian bertujuan mengkaji perbedaan kultur dari masing-masing kelompok terhadap sistem pemeliharaan sapi potong. Penelitian merupakan quasi eksperimen menggunakan 3 (tiga) SPR sebagai perlakuan; yaitu: P1: SPR Mojo; P2: SPR Kandat; dan P3: SPR Plosoklaten. Analisis menggunakan RAL dengan ulangan tidak sama. Bila uji F nyata maka dilakukan uji lanjut dengan LSD. Data berupa data kualitatif dan diperoleh melalui survey dengan kuesioner tertutup. Parameter sistem pemeliharaan sapi potong tujuan pemeliharaan, lama penggemukan, target anak yang dilahirkan, penggembalaan di luar kandang, lama mengarit, ketersediaan rekording reproduksi, pengisian buku rekording. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan sistem pemeliharaan antar SPR dengan latar belakang kultur berbeda sehingga sehingga penerapannya dan kinerjanya akan berbeda. disarankan untuk: melakukan adopsi dan adaptasi dan penyesuaian dalam hal pemeliharaan, sehingga didapatkan SPR satu tujuan dan kinerja yang tidak jauh berbeda, tentunya juga akan menyebabkan antar ke 3 SPR mampu untuk saling bertukar pendapat, dan mengevaluasi dalam pemeliharaan yang baik.

Kata kunci: Kultur, pemeliharaan, quasi, SPR,

ABSTRACT

The People's Animal Husbandry School (SPR) is a farmer empowerment system fostered by universities with the aim of realizing collective, independent, and sovereign breeders. The SPR was initiated by IPB and where UNISKA collaborated and had 3 new guidance SPRs. This study aims to examine the differences in the culture of each group on the beef cattle rearing system. The study was a quasi-experimental study using 3 (three) SPRs as treatment; namely: P1: SPR Mojo; P2: Candidate SPR; and P3: Plosoklaten SPR. Analysis using RAL with unequal replication. If the F test is real, a further test with LSD is carried out. Data in the form of qualitative data and obtained through a survey with a closed questionnaire. The parameters of the beef cattle rearing system are the purpose of rearing, length of fattening, target of calf being born, grazing outside the pen, length of time for farming, availability of reproduction records, and filling of record books. The results showed that there were differences in the results of the calculation of the maintenance system between SPRs with different cultural backgrounds so that their implementation and performance would be different. it is advisable to: adopt and adapt and harmonize in terms of maintenance, so that the SPR has one goal and the performance is not much different, of course it will also cause the 3 SPRs to be able to exchange opinions, and evaluate in good maintenance.

Key word: Culture, maintenance, quasi, SPR

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan ternak yang memiliki empat lambung. Sapi potong juga merupakan target salah satu komoditas dalam negeri sehingga bisa swasembada daging sapi. Tentunya, didalam mewujudkan tujuan tersebut perlu yang namanya pengembangan-pengembangan didalam dunia peternakan

sapi. Upaya pengembangan ini telah dimulai dari inisiasi IPB dengan membentuk Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) dengan menerapkan konsep dasar pengembangan SPR adalah peternakan berdaulat dan mandiri melalui kegiatan berjamaah. Dalam hal ini, Universitas Islam Kediri (UNISKA) bekerja sama dengan IPB, sehingga UNISKA memiliki 3 SPR bimbingan.

Ketiga SPR bimbingan UNISKA ternyata memiliki latar belakang (kultur) yang berbeda, SPR tersebut adalah SPR “Lembu Barokah”, Kecamatan Mojo, memiliki kultur Pondok Pesantren; SPR “Joyo Langgeng”, Kecamatan Kandat, memiliki kultur pertanian dan perdagangan, sedangkan SPR “Ngudi Rukun”, Kecamatan Plosoklaten memiliki kultur generasi milenial.

Perbedaan inilah yang menjadi dasar dari timbulnya masalah didalam hal budidaya. Karena indikasi yang ada adalah bahwa perbedaan kultur juga akan berpengaruh dengan pemilihan sistem pemeliharaan (manajemen). Latar belakang kultur yang berbeda akan terkait dengan persepsi yang terbentuk dan pada akhirnya berdampak terhadap pilihan teknis dan manajemen yang akan dijalankan (Malik dan Roekhudin, 2016; Zuhirsyan dan Nurlinda, 2018; Fajarsari, 2020). Pemilihan teknis budidaya inilah yang perlu adanya pencermatan, sehingga dari ke 3 SPR perlu adanya pencermatan tentang perbedaan kultur terhadap sistem pemeliharaan sapi potong.

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan dalam penelitian adalah peternak anggota 3 (tiga) SPR di Kabupaten Kediri yang diamati. Ketiga SPR adalah SPR binaan UNISKA, yaitu: SPR Lembu Barokah, Kecamatan Mojo; SPR Joyo Langgeng, Kecamatan Kandat; dan SPR Ngudi Rukun, Kecamatan Plosoklaten. Selain itu digunakan kuesioner terkait dengan parameter pemeliharaan yang diamati. Kuesioner disusun menggunakan pilihan jawaban tertutup. Penelitian ini menggunakan model penelitian quasi eksperimen (Steel & Torrie, 1980) atau eksperimen semu. Artinya penelitian dirancang dan dilaksanakan dengan model eksperimen namun perlakuan yang diberikan terhadap obyek penelitian menggunakan bahan atau obyek yang sudah tersedia di lokasi tanpa menginput perlakuan dari luar.

Perlakuan disusun sebagai berikut:

P1: SPR Lembu Barokah, Kecamatan Mojo;

P2: SPR Joyo Langgeng, Kecamatan Kandat;

P3: SPR Ngudi Rukun, Kecamatan Plosoklaten.

Selanjutnya dilakukan wawancara kepada responden anggota SPR terkait dengan parameter yang diamati menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban tertutup. Pilihan jawaban ini merupakan persepsi anggota SPR terhadap kuesioner yang

ditanyakan. Jawaban dari responden anggota SPR kemudian diubah menjadi data kuantitatif menggunakan metode skoring. Skoring dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. jika terdapat 2 pilihan jawaban, maka skor setiap pilihan adalah:
a) = 10 dan b) = 50;
2. jika terdapat 3 pilihan jawaban, maka skor setiap pilihan adalah:
a) = 10, b) = 40, dan c) = 70;
3. jika terdapat 4 pilihan jawaban, maka skor setiap pilihan adalah
a) = 10, b) = 30, c) = 50, dan d) = 70.

Data hasil kuantifikasi dari jawaban responden selanjutnya dianalisis menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan ulangan tidak sama (Gasperz, 1991). Bila terdapat F hitung nyata maka dilakukan uji lanjut menggunakan Least Significan Difference (LSD). Parameter yang diamati meliputi pengisian responden terhadap sitem pemeliharaan yaitu: tujuan pemeliharaan, lama penggemukan, target anak yang dilahirkan, penggembalaan di luar kandang, lama mengarit, ketersediaan rekording reproduksi, pengisian buku rekording.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan kultur sapi dalam SPR memberikan gambaran cara pandang terhadap pemeliharaan sapi yang berbeda pula. Hal ini ditampakkan dengan hasil pengisian responden terhadap kuisisioner yang telah disediakan. Secara penilaian scoring pada jawaban yang diberikan memberikan beberapa variasi jawaban dari masing masing perlakuan. Data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan kultur 3 SPR di Kabupaten Kediri Terhadap Pemeliharaan

N o	Parameter	P 1	P 2	P 3	Sig n.
1	Tujuan pemeliharaan	a	a	a	ns
2	Lama penggemukan	a	a b	a c	*
3	Target anak yang dilahirkan	a	a	a	ns
4	Penggembalaan di luar kandang	a	a	a	ns
5	Lama mengarit	a	a	a	ns
6	Ketersediaan rekording produksi	a	b	c	**
7	Pengisian buku rekording	a	b	c	**

*Huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($P>0,05$).

Dari data terolah diatas dimana dalam sistem pemeliharaan pada parameter tujuan pemeliharaan menunjukkan ke3 SPR tidak berbeda nyata. Hal ini bisa disebabkan akan adanya tujuan yang sama setelah mengikuti wadah pendidikan/bimbingan dalam SPR. Hal ini juga bernilai positif terhadap kinerja yang akan datang, karena ke 3 SPR telah memiliki tujuan yang sama, dimana memungkinkan ke 3 SPR memiliki pengalaman yang bisa ditularkan kepada kelompok yang lainnya.

Selain tujuan pemeliharaan dari data terolah menunjukkan berbeda nyata pada parameter lamanya pemeliharaan ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ke 3 SPR memiliki potensi dan prinsip masing-masing dalam hal budidaya. Diantaranya yang mempengaruhi lamanya pemeliharaan adalah target hasil dari pemeliharaan, baik untuk digemukkan, dibesarkan, menghasilkan pedet atau yang penting sudah memberikan keuntungan.

Parameter berikutnya yaitu target anak yang dihasilkan, di ke 3 SPR memiliki hasil statistik yang berbeda tidak nyata ($P > 0,05$), hal ini bisa diterjadi dari karena pengalaman yang telah dilalui oleh peternak dalam dunia *breeding* (Bahasa asing cetak miring). Sehingga mereka akan tau seberapa maksimal mereka mamproduksi anakan. Hal inilah yang menjadi indikasi bahwa ke 3 SPR sama dalam hal target menghasilkan anakan sapi.

Parameter berikutnya yaitu adalah pengembalaan dimana dari data terolah memiliki hasil yang berbeda tidak nyata ($P > 0,05$). Disini mengindikasikan bahwa para peternak memiliki hal yang sama dalam memiliki lahan untuk peternakannya, baik dalam hal memiliki tempat untuk pengembalaan ataupun tidak. Dari jawaban yang diberikan peternak melalui kuisisioner yang diberikan, para peternak tidak pernah mengembalakan sapi, hal ini terjadi dari keterkaitan peternak dalam memilikilahan pengembalaan serta waktu untuk kegiatan tersebut.

Parameter berikutnya, sama halnya dengan aspek sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda tidak nyata ($P > 0,05$), Hal ini biasa terjadi dengan pengalaman peternak yang rata-rata memiliki waktu yang sama dalam hal mencari pakan ternak. Maka ke 3 SPR masih memiliki kemiripan dalam melakukan pemenuhan pakan ternaknya, dimana dari pengisian kuisisioner yang ada peternak relative masih memiliki kegiatan mengarit, dan waktu yang digunakan hampir sama.

Parameter pemeliharaan berikutnya yaitu ketersediaan recording reproduksi menghasilkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$), Hal ini menunjukkan bahwa ke 3 SPR memiliki perbedaan dalam pencatatan reproduksi ternaknya, sehingga manajemen yang telah dilaksanakan ke 3 SPR memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam kemajuannya dan penerapan pentingnya data ternak. Kejadian ini bisa disebabkan akan berbedanya kultur, dimana dengan perbedaan gaya pemeliharaan dan pengadopsian sistem pemeliharaan yang baik pada peternakannya. Dari pengisian kuisisioner yang ada, terdapat hasil dimana ada yang telah Menyusun buku untuk recording reprodukdinya dan adayang belum. Hal inilah yang menjadi dasar perbedaan di ke 3 SPR tersebut.

Parameter yang terakhir yaitu pengisian buku recording, ke 3 SPR memiliki hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$), hal ini bisa disebabkan pada aspek yang sebelumnya, Ketika penerapan dan adopsi ilmu peternakan yang baik belum diterapkan dan ada yang telah diterapkan diantara ke 3 SPR yang menjadikan nilai hasil perhitungan menjadi berbeda nyata. Tidak hanya itu, Ketika aspek sebelumnya tidak terpenuhi/belum diterapkan, maka aspek ini juga akan ikut terpengaruh. Sehingga, aspek pengisian kartu recording juga terpengaruh oleh adanya kartu recording reproduksi ternak.

Penelitian ini menggambarkan bahwa kultur yang ada juga akan ikut berpengaruh terhadap pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Malik dan Roekhudin, 2016; Zuhirsyan dan Nurlinda, 2018; Fajarsari, 2020), latar belakang kultur yang berbeda akan terkait dengan persepsi yang terbentuk dan pada akhirnya berdampak terhadap pilihan teknis dan manajemen yang akan dijalankan.

Perbedaan dalam hal pemeliharaan merupakan suatu tujuan untuk meraih dinamika kelompok yang sama, dimana perbedaan merupakan keunggulan dari peternakan secara berkelompok, halini bisa menjadi hal yang menarik karena didalam perbedaan akan terdapat banyak informasi yang akan terserap. Menurut Surya (2017) yang menyatakan selalu terdapat dinamika kelompok, baik secara internal maupun eksternal kelompok. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Marwani (2019) bahwa tujuan dari dinamika kelompok adalah untuk kemajuan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: terdapat perbedaan sistem pemeliharaan sapi antar SPR dengan latar belakang kultur berbeda, sehingga penerapannya dan kinerjanya akan berbeda. Ketiga SPR belum teridentifikasi system pemeliharaan yang baik, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kultur terhadap system pemeliharaan yang digunakan.

SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ada, maka disarankan untuk: melakukan adopsi dan adaptasi dan penyelarasan dalam hal pemeliharaan, sehingga didapatkan SPR satu tujuan dan kinerja yang tidak jauh berbeda, tentunya juga akan menyebabkan antar ke 3 SPR mampu untuk saling bertukar pendapat, dan mengevaluasi dalam pemeliharaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik, R.R. dan Roekhudin. 2016. Pengaruh motivasi dan persepsi terhadap pilihan profesi dengan minat mengikuti pelatihan brevet pajak sebagai variable intervening. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/1846/1688> · PDF file 4.
- Zuhirsyan dan Nurlinda. 2018. Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Nasabah terhadap Keputusan Memilih Bank Syariah. *Al-Amwal*, Volume 10, No. 1, DOI : 10.24235/amwal.v10i1.2812.
- Surya. 2017. Hubungan Dinamika Kelompok Tani Dengan Adopsi Good Tobacco Practices (Gtp) Tembakau Voor-Oogst Kasturi. *JSEP* Vol 10 No. 2 Juli 2017.
- Marwani, 2019. Dinamika Kelompok Tani. Diakses tanggal 10 mei 2021 dari <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/85712/Dinamika-Kelompok-Tani/>.
- Steel, R.G.D. and G.H. Torrie. 1980. *Principles and Procedures of Statistic*. Second edition. Mc.Graw Hill Book Company, Sidney.
- Gaspersz, V. 1991. *Teknik Analisis Dalam Penelitian Percobaan*. Penerbit Tarsito, Bandung.